

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, KOMPETENSI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT SE-MADURA)

¹Maurena Ayu Afristia, ²Arief Hidayatullah Khamainy

^{1,2} Universitas Wiraraja

¹ maurenaayu@gmail.com, ² ariefkhamainy@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and provide empirical evidence about the extent to which (1) the effect of due professional care, (2) the effect of competence on audit quality, (3) the influence of independence on audit quality, audit quality at the Inspectorate office in 4 districts of Madura. The population in this study are government internal auditors who work at the City Inspectorate of Sumenep, Pamekasan, Sampang, and Bangkalan. Source of data used is primary data in the form of a questionnaire and 100 questionnaires distributed but 30 questionnaire is uncomplete, so that only 70 questionnaires could be processed. The distribution of the questionnaires began on May 25, 2022 until June 25, 2022. The data analysis method used was statistical analysis method, namely multiple regression analysis using statistical test equipment or applications, namely the Statistic Package for Social Sciences (SPSS) version 25. The results of this study are the due professional care variable has a positive and significant effect on audit quality, the competence variable has no significant effect on audit quality, and the independence variable has a significant effect on audit quality.

Keywords: due professional care; competence; independence; audit quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang sejauh mana (1) pengaruh due professional care, (2) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (3) pengaruh independensi terhadap kualitas audit, kualitas audit pada kantor Inspektorat di 4 kabupaten wilayah Madura. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal pemerintahan yang bekerja di Inspektorat Kota Sumenep, Pamekasan Sampang, dan Bangkalan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dalam bentuk survei dengan menggunakan kuesioner dan 100 kuesioner didistribusikan namun 30 kuesioner tidak lengkap, sehingga kuesioner yang dapat diproses hanya 70 kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 25 Mei 2022 sampai tanggal 25 Juni 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan alat uji atau aplikasi statistik yaitu Statistic Package for Social Sciences (SPSS) versi 25. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel due professional care berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *due professional care; kompetensi; independensi; kualitas audit.*

Submitted: 31 Oktober 2022

Revised: 11 Maret 2023

Accepted: 27 Maret 2023

Email korespondensi : ariefkhamainy@wiraraja.ac.id

PENDAHULUAN

Auditor internal pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keahlian audit atas kualitas laporan realisasi anggaran. Peran dan fungsi Inspektorat Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi Dan Kabupaten/Kota. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa Inspektorat kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintah menyelenggarakan fungsi sebagai perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan, pemeriksaan, penyusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Peranan auditor internal Pemerintah diharapkan membantu Kepala Daerah menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan dapat diterima secara umum (Manialup et al., 2017).

Audit internal merupakan aktivitas independen dalam organisasi bertujuan untuk meneliti kembali di bidang akuntansi keuangan yang mempengaruhi tingkat kinerja organisasi sebagai dasar dalam memberikan *service* pada manajemen. Peran auditor internal dalam membantu manajemen untuk tercapainya kinerja yang baik dalam organisasi. Adanya peran auditor internal, Inspektorat selaku pengawas intern Pemerintah akan dapat memberikan suatu perbaikan efisiensi dan efektivitas terhadap informasi dalam pengelolaan Keuangan Daerah sehingga bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, menyajikan setiap fakta secara jujur serta dapat diverifikasi. Sebagai contoh, untuk menentukan kebenaran laporan keuangan, inspektorat melakukan *review* terhadap laporan keuangan menentukan apakah laporan tersebut telah disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat menghasilkan suatu kualitas audit yang baik. Masukan yang diberikan inspektorat dalam proses *review* akan menuntun terwujudnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi Pemerintahan sehingga meningkatkan kualitas Laporan Keuangan Daerah (Anjali et al., 2020).

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Menurut AAA *Financial Accounting Commite* dalam Tjun et al., (2012) menyatakan bahwa kualitas audit

ditentukan oleh 2 hal. Salah satunya yaitu kompetensi. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Berkenaan dengan hal tersebut, auditor yang tidak mempunyai kompetensi akan bergantung terhadap orang lain dalam melaksanakan tugasnya karena sangat terbatas pengetahuannya. Sementara kompetensi harus dimiliki sesuai standar audit yang berlaku. Auditor yang berkompeten tinggi akan memberikan kualitas audit yang tinggi pula. Ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kualitas audit memiliki hubungan positif (Rialdy et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dan dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman. Namun sesuai dengan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan maka auditor internal pemerintah tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan.

Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan ada 3 sekaligus untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit yaitu *Due Professional Care*, Kompetensi, dan Independensi. Kualitas yang akan diteliti dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana auditor melakukan audit. Objek penelitian ini juga berbeda dengan objek-objek penelitian terdahulu. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan objek Kantor Akuntan Publik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten yang bertempat di Kota Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Dalam beberapa tahun belakangan ini, Inspektorat Se-Madura selalu menghasilkan hasil audit dengan baik (wajar tanpa pengecualian) dan Inspektorat Se-Madura banyak meraih penghargaan dalam mengapresiasi hasil kinerja Inspektorat khususnya bidang pengawasan dan audit. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji secara empiris dan menganalisis variabel *due profesional care*, kompetensi dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi menurut Fritz Heider dalam Pasaribu & Wijaya (2017) merupakan teori yang mendefinisikan dan menjelaskan perilaku seseorang. Teori ini menunjuk bagaimana seseorang menjelaskan tentang penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang disebabkan faktor internal seperti karakter, sifat, sikap dll. Atau faktor eksternal seperti situasi atau keadaan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekelilingnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*.

1. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor dalam melakukan keahlian profesionalnya tergantung pada perilaku yang ada pada diri sendiri seperti yang telah dijelaskan dalam teori atribusi. Auditor dengan perilaku yang baik, maka dalam melaksanakan keahlian profesionalnya juga baik dan tidak diragukan sebagai auditor. *Due professional care* merupakan sikap cermat dan keseksamaan auditor. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan auditnya. *Due professional care* mengharuskan auditor untuk melakukan skeptisisme profesionalnya, dan audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (Rialdy et al., 2021). Auditor yang tidak menggunakan kemahiran profesionalnya saat melaksanakan tugasnya, dikhawatirkan akan menghasilkan laporan keuangan yang kurang memuaskan. Faturachman & Nugraha, (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Due professional care* sangat berhubungan erat dengan kualitas audit. Karena jika auditor ingin menghasilkan kualitas audit yang tinggi, maka auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian terdahulu oleh Marwa et al., (2019); Mardijuwono & Subianto, (2018) menunjukkan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan atau tugasnya. Kompetensi auditor dapat terlaksana dengan baik tergantung pada individu auditor itu sendiri atau perilaku auditor itu sendiri. Sehubungan dengan Teori Atribusi, Auditor dapat mempertahankan pengetahuan dan pengalamannya tergantung sikap bagaimana dia menyesuaikan diri dengan faktor eksternal seperti keadaan atau situasi sekitar. Begitupun auditor harus mempertahankan keterampilan profesional dan pengetahuannya dalam tingkat yang tinggi dan tekun untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuannya dalam memberikan jasanya (In & Asyik, 2019). Pada hakikatnya kompetensi harus dimiliki setiap orang yang bekerja termasuk auditor. Kompetensi berkaitan erat dan sangat pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, Semakin tinggi sikap kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin berkualitas pula hasil audit yang dihasilkan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pengembangan hipotesis terkait dengan kompetensi terhadap kualitas audit oleh In & Asyik, (2019); Rialdy et al., (2021); Marwa et al., (2019) yang menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap mental yang tidak memihak kepada siapapun, bebas dari pengaruh apapun, tidak tergantung dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Independensi auditor adalah salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki auditor untuk mendukung hasil audit yang berkualitas. Independensi adalah variabel yang sangat dipengaruhi oleh teori atribusi karena menyangkut sikap dan sifat seseorang. Independensi dapat berubah tergantung pengaruh yang didapat yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri). Dalam penelitian In & Asyik, (2019) menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perilaku independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika auditor tidak memiliki perilaku independensi atau perilaku jujur pada saat melaksanakan proses audit, maka hasil audit yang dihasilkan berdampak tidak baik. Pengaruh independensi terhadap kualitas kualitas audit juga didukung oleh beberapa

penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Rialdy et al., (2021) yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh independensi yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan survei yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang langsung diberikan kepada auditor di Kantor Inspektorat Se-Madura yang menjadi responden. Informasi ini kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis dengan teori yang ada. Sasaran populasi pada penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Se-Madura sebanyak 100 orang. Sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan sampel jenuh dimana menggunakan jumlah keseluruhan dari populasi (Sugiyono, 2011). Penelitian ini berfokus pada auditor Inspektorat yang merupakan auditor internal yang bertugas memeriksa dan mengevaluasi kegiatan organisasi pemerintahan secara efektif yang berkaitan dengan keuangan pemerintah daerah. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data subjek, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang berupa jawaban kuesioner.

1. Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah responden (Darma, B., 2021).

b) Uji Reabilitas Data

Pengujian ini menggunakan metode statistic Cronbach Alpha dengan nilai sebesar 0,70, maka butir pertanyaan dalam instrument penelitian tersebut adalah *reliable* atau dapat diandalkan (Darma, B., 2021).

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Konsep dasar uji normalitas kolmogorov smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan teknik data yang ditransformasikan kedalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal (Darma, B., 2021).

b) Uji Multikolenieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolenieritas dalam model regresi dapat dilihat dari Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIP). Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah (Darma, B., 2021). :

- 1) Nilai Tolerance >0,10 dan nilai VIF <10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antara variable independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai Tolerance <0,10 dan nilai VIF >10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolenieritas antara variable independen dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji glejser yang dinilai lebih mudah digunakan (Darma, B., 2021).

d) Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin - Watson (Darma, B., 2021).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dari perhitungan dengan SPSS akan diperoleh keterangan atau hasil tentang koefisien determinasi dan uji t untuk menjawab hipotesis penelitian. Berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut di atas, yakni:

a) Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Darma, B., 2021).

b) Uji t

Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5$ persen. Hal ini berarti apabila nilai p value (sig) lebih kecil dari 5 persen maka variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Darma, B., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas Data

Uji validitas data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Uji Validitas Data Variabel *Due Professional Care*

| Item Pertanyaan | Pearson Correlation | Sig (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|--------------------|------------------------|----------------|---------|------------|
| DPC 1 | 0,628 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 2 | 0,717 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 3 | 0,581 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 4 | 0,657 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 5 | 0,760 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 6 | 0,760 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 7 | 0,497 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 8 | 0,568 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| DPC 9 | 0,236 | 0,049 | 0,1982 | Valid |
| DPC 10 | 0,286 | 0,016 | 0,1982 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 1 diatas menunjukkan variabel *due professional care* mempunyai kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan nilai *pearson correlation* (r hitung) di atas nilai r tabel yaitu 0,1982, dengan validnya instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan valid.

Tabel 2. Uji Validitas Data Variabel Kompetensi

| Item Pertanyaan | <i>Pearson Correlation</i> | Sig (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|--------------------|--------------------------------|----------------|---------|------------|
| KOA 1 | 0,437 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 2 | 0,575 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 3 | 0,650 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 4 | 0,578 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 5 | 0,403 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 6 | 0,446 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 7 | 0,438 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 8 | 0,663 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 9 | 0,579 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KOA 10 | 0,587 | 0,000 | 0,1982 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 2 di atas menunjukkan variabel kompetensi mempunyai kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan nilai *pearson correlation* (r hitung) di atas nilai r tabel yaitu 0,1982, dengan validnya instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan valid.

Tabel 3. Uji Validitas Data Variabel Independensi

| Item Pertanyaan | <i>Pearson Correlation</i> | Sig (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|--------------------|--------------------------------|----------------|---------|------------|
| IA 1 | 0,600 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| IA 2 | 0,276 | 0,021 | 0,1982 | Valid |
| IA 3 | 0,219 | 0,068 | 0,1982 | Valid |
| IA 4 | 0,641 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| IA 5 | 0,482 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| IA 6 | 0,263 | 0,028 | 0,1982 | Valid |
| IA 7 | 0,573 | 0,000 | 0,1982 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 3 diatas menunjukkan variabel independensi mempunyai kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan nilai *pearson correlation* (r hitung) di atas nilai r tabel yaitu 0,1982, dengan validnya instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan valid.

Tabel 4. Uji Validitas Data Variabel Kualitas Audit

| Item Pertanyaan | Pearson Correlation | Sig (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|--------------------|------------------------|----------------|---------|------------|
| KA 1 | 0,694 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 2 | 0,802 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 3 | 0,459 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 4 | 0,754 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 5 | 0,681 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 6 | 0,688 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 7 | 0,697 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 8 | 0,689 | 0,000 | 0,1982 | Valid |
| KA 9 | 0,639 | 0,000 | 0,1982 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 4 tersebut menunjukkan variabel kualitas audit mempunyai kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan nilai r tabel di atas 0,1982, dengan validnya instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan valid.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Pertama

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------------------|------------------|----------------|
| <i>Due Professional Care</i> | 0,720 | Reliabel |
| Kompetensi | 0,710 | Reliabel |
| Independensi | 0,344 | Tidak Reliabel |
| Kualitas Audit | 0,841 | Reliabel |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai *cronbach alpha* atas variabel *due professional care* sebesar 0,720, variabel kompetensi sebesar 0,710, dan variabel kualitas audit sebesar 0,841. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70. Sedangkan variabel independensi menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,344 yang berarti tidak reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya. Dikarenakan variabel independensi tidak reliabel dalam

model ini, maka variabel tersebut kemudian dieliminasi untuk dan dilakukan uji reliabilitas kembali dengan hasil yang disajikan pada tabel 6 berikut. Ada beberapa penyebab kemungkinan salah satu variabel tersebut menjadi tidak reliabel (1) Pertama, responden kemungkinan tidak menjawab secara konsisten dari setiap item pertanyaan yang diberikan; (2) Kedua, responden tidak konsentrasi menjawab pertanyaan yang diberikan.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Kedua

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------------------|------------------|------------|
| <i>Due Professional Care</i> | 0,720 | Reliabel |
| Kompetensi | 0,710 | Reliabel |
| Kualitas Audit | 0,841 | Reliabel |

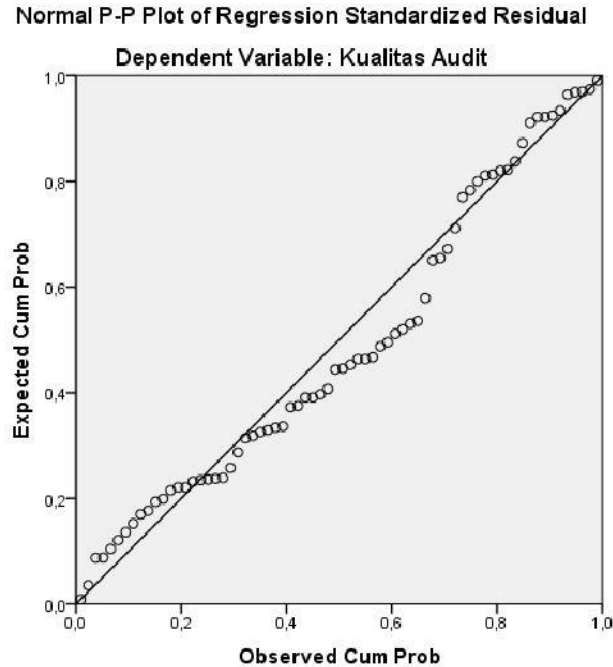
Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Setelah dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi variabel independensi, maka hasil nilai *cronbach alpha* untuk seluruh variabel yang tidak dieliminasi menunjukkan hasil di atas 0,70 sehingga pengujian dapat dilanjutkan.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Perhitungan nilai sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,014 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas. Normalitas tersebut dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) sumbu diagonal dari grafik, dengan mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



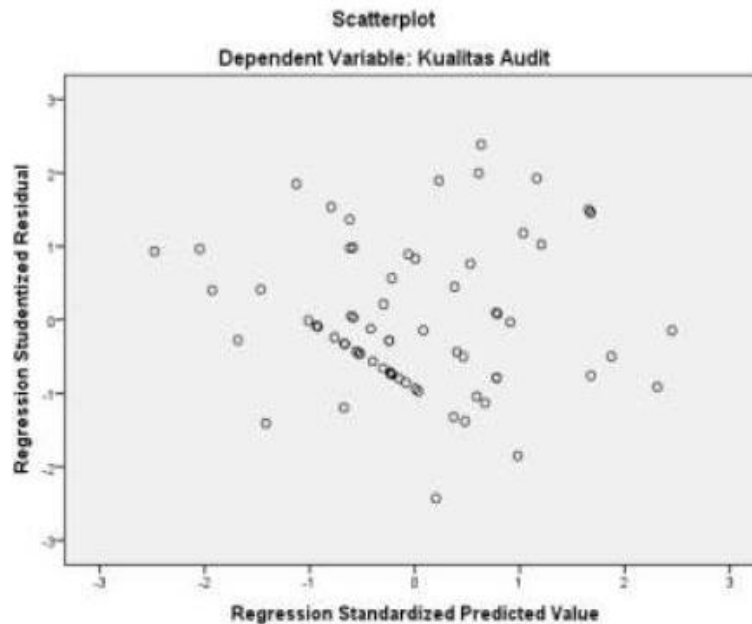
Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Grafik normal plot (X_1, X_2, X_3 dan Y) di atas, diketahui sebaran titik-titik berada di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal 45° yang berarti data tersebut berdistribusi normal, model regresi berganda ini layak dipakai untuk normalitas pada Inspektorat Se-Madura.

b) Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada gambar 2 *scatterplot* berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Grafik di atas dapat diketahui sebaran titik-titik menyebar secara acak, dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, tersebar baik diantara -3 sampai angka 3 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas pada model regresi berganda ini.

c) Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

| | Collinearity Statistics | |
|------------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Due Professional Care | 0,956 | 1,046 |
| Kompetensi | 0,833 | 1,201 |
| Independensi | 0,850 | 1,177 |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari angka 10 untuk setiap variabel, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* untuk *due professional care* 0,956, untuk kompetensi 0,833, dan untuk independensi 0,850 serta VIF untuk masing-masing variabel adalah *due professional care* sebesar 1,046, kompetensi sebesar 1,201, dan independensi sebesar 1,177 yang berarti nilai standart VIF <10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat prolem multiko dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

d) Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan pengujian autokorelasi disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 2,071 |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Data di atas menunjukkan nilai hitung DW = 2,071, dengan kriteria yang telah ditentukan nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson*, dengan n = 70, dan k = 3 didapat nilai DL = 1.5245 dan DU = 1.7028. 4-DL = 2,4755 dan 4-DU = 2,2972. Jadi dalam uji ini dapat disimpulkan bahwa $DU < D < 4-DU$ yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan pengujian autokorelasi disajikan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

| R | Adjusted R Square |
|--------------------|-------------------|
| 0,677 ^a | 0,434 |

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 9 di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,677 atau 67,7 %. hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sangat kuat karena berada di atas kisaran 0,00 – 1,000, sedangkan nilai adjusted R² sebesar 0,434.

b) Uji Statistik t

Uji statistik uji t disajikan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Uji t

| Model | Unstandardized Coefficient | | Standardized Coefficient | t | Sig. |
|-----------------------|----------------------------|------------|--------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 6,296 | 4,273 | | 1,473 | 0,145 |
| Due Professional Care | 0,359 | 0,074 | 0,450 | 4,863 | 0,000 |
| Kompetensi | 0,138 | 0,071 | 0,192 | 1,936 | 0,057 |
| Independensi | 0,464 | 0,114 | ,0401 | 4,084 | 0,000 |

a. *Dependent Variable: Kualitas Audit*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2022)

Tabel 10 di atas menunjukkan nilai hasil uji t pada *due professional care* auditor sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti gagal ditolak H1 sehingga dapat disimpulkan bahwa *due professional care* audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Pada nilai hasil uji t kompetensi auditor sebesar $0,057$ yang berarti menolak H2 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada nilai hasil uji t independensi auditor sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menerima H3 sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.296 + 0,359X_1 + 0,138X_2 + 0,464X_3 + 4,273 \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta sebesar 6.296 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa Y (kualitas audit) akan bernilai 6296 jika *due professional care*, kompetensi, dan independensi masing-masing bernilai 0.
- 2) Variabel *due professional care* memiliki koefisien positif sebesar 0,359. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel *due professional care*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,359.
- 3) Variabel kompetensi memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,138. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen

variabel kompetensi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,138.

- 4) Variabel independensi memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,464. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel independensi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,464.

Pembahasan

Pada hasil pengujian statistik dapat dilihat hasil bahwa nilai uji statistik t variabel *due professional care* auditor sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya *due professional care* auditor menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki *due professional care* yang baik. Semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh *due professional care* dengan kualitas audit membuktikan kebenaran dari teori atribusi dimana dalam teori atribusi perilaku sangat mempengaruhi hasil kinerja seseorang. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal yang disebut *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* atau faktor internal yang merujuk pada perilaku seseorang yang ada di dalam diri seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Seorang yang mempunyai perilaku *due professional care* yang tinggi, maka kualitas audit yang akan dihasilkan akan tinggi pula karena seorang auditor yang memiliki persepsi diri untuk menjadi auditor yang profesional cenderung memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang tinggi sehingga auditor akan mengerjakan auditnya dengan baik.

Pengujian statistik pada hipotesis (H_2) menunjukkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada tabel diatas dapat dilihat nilai uji t variabel kompetensi sebesar 0,057 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H_2 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil yang tidak signifikan ini juga dapat disebabkan salah satunya dari data

demografi responden, data demografi responden menunjukkan diantaranya 67,14% responden berpendidikan sarjana dan hampir seluruh responden hanya memiliki tidak lebih dari 3 pengalaman pelatihan tentang audit, sehingga pengetahuan tentang audit masih belum cukup. Pengaruh kompetensi dengan kualitas audit membuktikan kebenaran dari teori atribusi dari salah satu faktor internal seseorang yaitu kemampuan. Kemampuan seorang auditor Dari sisi pengetahuan dan pengalaman para auditor tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa para auditor yang diteliti masih kurang pengetahuan dan pengalamannya, serta hal ini disebabkan walaupun kebanyakan auditor berjenjang S1 dan terdapat auditor yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berhubungan dengan kegiatan audit. Hal ini menyebabkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian statistik pada hipotesis (H_3) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dapat dilihat pada tabel 4.19 menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H_3 gagal ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh independensi dengan kualitas audit membuktikan kebenaran dari teori atribusi dimana dalam teori atribusi perilaku sangat mempengaruhi hasil kinerja seseorang. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal yang disebut *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* atau faktor internal yang merujuk pada perilaku seseorang yang ada di dalam diri seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Seorang yang mempunyai perilaku independensi yang tinggi, maka kualitas audit yang akan dihasilkan akan tinggi pula karena seorang auditor yang memiliki kepribadian untuk menjadi auditor yang netral dan jujur cenderung memiliki rasa pengendalian diri yang tinggi sehingga auditor akan mengerjakan auditnya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah sehingga memperoleh hasil pengujian yang dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *due professional care* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. *Due professional care* auditor menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki *due professional care* yang baik. Semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Para auditor yang diteliti masih kurang pengetahuan dan pengalamannya, serta hal ini disebabkan walaupun kebanyakan auditor berjenjang S1 dan terdapat auditor yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berhubungan dengan kegiatan audit. Hal ini menyebabkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Seorang yang mempunyai perilaku independensi yang tinggi, maka kualitas audit yang akan dihasilkan akan tinggi pula karena seorang auditor yang memiliki kepribadian untuk menjadi auditor yang netral dan jujur cenderung memiliki rasa pengendalian diri yang tinggi sehingga auditor akan mengerjakan auditnya dengan baik.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang lebih bervariasi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh In & Asyik (2019) yang menggunakan Etika Auditor Sebagai Variabel Permoderasi, Penelitian Al-Hadrami et al. (2020) yang menggunakan variabel yang lebih detail yaitu Kompetensi Komite Audit lalu diteliti dampaknya terhadap Keputusan Investasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih luas. Data yang digunakan dan dianalisis menggunakan instrumen berdasarkan persepsi jawaban dari responden. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah jika persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti melakukan metode wawancara langsung agar peneliti dapat

memastikan bahwa responden mengerti maksud dari setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner agar hasil data yang diperoleh peneliti nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dimaksud oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadrami, A., Rafiki, A., & Sarea, A. (2020). The impact of an audit committee's independence and competence on investment decision: a study in Bahrain. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 299–313. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2020-0008>
- Anjali, A., Morasa, J., & Walandouw, S. K. (2020). Peran Auditor Internal Dalam Mewujudkan Kepatuhan Organisasi Perangkat Daerah (Opd) Di Bidang Penatausahaan Keuangan Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Minahasa Utara. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 527. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.30283.2020>
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Faturachman, T. A., & Nugraha, A. (2015). Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 562. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6604>
- In, A. W. K., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8). https://doi.org/10.52062/jurnal_aaa.v1i1.2
- Manialup, A. W., Nangoi, G. B., & Morasa, J. (2017). Peran Inspektorat Dalam Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 8(2), 20–29. <https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.17164>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Marwa, T., Wahyudi, T., & Kertarajasa, A. Y. (2019). The Effect of Competence, The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(1), 80–99. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.4>
- Pasaribu, E. M., & Wijaya, S. Y. (2017). Implementasi Teori Atribusi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.35590/jeb.v4i1.735>
- Rialdy, N., Alpi, M. F., Purnama, N. I., & Januri, J. (2021). Model Pengukuran Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan : Pendekatan Partial Least Squares (PLS) - SEM Analisis. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 432–442.

<https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1514>

Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33-56.
<https://doi.org/10.1177/1753193416664491>